

Research Article

## Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

Havifa Nurhijatina<sup>1</sup>, Zulhijrah<sup>2</sup>, Sedy Sentosa<sup>3</sup>

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [22204082024@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082024@student.uin-suka.ac.id)
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [22204082022@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204082022@student.uin-suka.ac.id)
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [sedy.santosa@uin-suka.ac.id](mailto:sedy.santosa@uin-suka.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 5, 2024

**How to Cite:** Havifa Nurhijatina, Zulhijrah, and Sedy Santosa. 2024. "Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Dan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1171-78. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1112](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1112).

**Abstract.** This research aims to analyze the relevance between the Islamic education curriculum and Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. The focus of the research involves understanding the integration of Islamic values with national values in efforts to develop student character. Through a library research approach model, and curriculum document analysis. The results showed that there is a relevance between the Islamic Education curriculum and the independent curriculum in madrasah ibtidaiyah. The importance of developing students' character and morals is the main focus, and this study presents recommendations regarding how the implementation of both curricula can be improved to achieve this goal. The findings have implications for curriculum improvement in Madrasah Ibtidaiyah to be more in line with Islamic values and the spirit of Indonesian nationality contained in the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** Islamic Education Curriculum, Merdeka Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian melibatkan pemahaman integrasi nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dalam upaya pengembangan karakter siswa. Melalui model pendekatan *library research*, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya relevansi antara kurikulum Pendidikan Islam dan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. Pentingnya pengembangan karakter dan moral siswa menjadi fokus utama, dan penelitian ini menyajikan rekomendasi terkait bagaimana implementasi kedua kurikulum dapat ditingkatkan untuk mencapai

tujuan tersebut. Temuan ini memiliki implikasi untuk perbaikan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan Indonesia yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah

### PENDAHULUAN

Pada masa peradaban Islam klasik pertengahan, kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan. Pada saat itu pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk formal. Akan tetapi ketika Islam mengalami kemunduran, pandangan terhadap ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan mengalami perubahan dan reduksi. Salah satu perubahan yang sangat mendasar adalah lahirnya pandangan dikotomis, yaitu pandangan yang memisahkan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Di Indonesia telah terjadi dikotomi yang cukup mendasar dan meluas. Dikotomi tersebut terjadi dalam bentuk pemisahan kelembagaan pendidikan umum (nasional) dan lembaga keagamaan (Islam). Begitu juga telah terjadi pemisahan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama (Islami & Sumadi, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari VI (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang lanjutan setelah Raudatul Athfal. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas III. Beberapa Madrasah Ibtidaiyah juga mewajibkan adanya tadarus Al-Qur'an bagi siswa dengan panduan dari guru Al-Qur'an. Juga doa bersama maupun pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswa (Nurfadila & Nurjanah, 2022).

Pendidikan karakter menjadi kontribusi utama yang harus dilaksanakan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk moral bangsa ini. Pendidikan karakter menjadi salah satu topik utama yang tidak henti-hentinya diimplementasikan. Pendidikan karakter bermakna sebagai pendidikan moral watak, budi pekerti, dan pendidikan nilai. Tujuan dari pendidikan moral yaitu memberikan hasil pemahaman siswa yang dapat membedakan baik buruk sehingga mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan, karena moral masyarakat pada saat ini semakin menurun. Banyaknya terjadi kekerasan, perkelahian, tawuran, bahkan pembunuhan yang menyebabkan dunia pendidikan saat ini seperti kehilangan jati diri dan kehilangan arah dalam membentuk generasi yang memiliki budi pekerti yang baik yang takut akan Tuhan dan memiliki kepribadian yang tangguh dengan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat (Ummami & Santosa, 2021).

Karakter dapat dikatakan sebagai sifat kejiwaan, atau bisa disebut dengan budi pekerti sehingga membentuk ciri khas seseorang. Akhlak tersebut menjadikan seseorang memiliki nilai-nilai perilaku yang dekat dengan Tuhan yang Maha Esa dan lingkungannya, baik bangsa tetangga dan diri sendiri. Kehidupan bangsa dapat dicerdaskan melalui pendidikan karakter. Karena, kualitas karakter sumber daya

manusia tercermin dalam sukses atau tidaknya pendidikan dalam suatu bangsa (Adlani, 2020). Masalah karakter sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat, apalagi di era globalisasi saat ini, sehingga pemerintah mengeluarkan regulasi tentang pendidikan yang berdasar pada pembangunan karakter (Iqbal & Junaidah, 2022).

Kurikulum berubah secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan anak yang ada di zamannya. Kurikulum sebagai salah satu komponen penting di tuntut untuk dapat mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman. Hal inilah yang menjadi faktor dalam pengembangan kurikulum yang sekiranya perlu dilakukan untuk ketercapaian kompetensi peserta didik untuk dapat tetap *survive* di era milenial (Fathurrahman & Azizah, 2022). Dalam kurikulum, tentu pembelajaran karakter anak wajib ada karena merupakan salah satu upaya untuk membantu dan memperbaiki perkembangan jiwa anak secara lahir dan batin menuju sifat manusia yang lebih baik (Indriani et al., 2023). Salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan nilai karakter siswa adalah dengan memperbarui kurikulum yang sebelumnya menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional (Hamzah et al., 2022). Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam penerapan kurikulum merdeka yang tengah dijalankan didunia pendidikan saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kurikulum pendidikan islam dan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. *Library research* yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data Pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan bertujuan untuk menjelaskan suatu konten pokok sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku, artikel, thesis, skripsi, dan sumber lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber literatur dalam database yang menyediakan jurnal nasional yang diakses di berbagai *website*. Kemudian literatur dianalisis dengan berbagai sumber yang telah didapat sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan baru sebagaimana tertuang dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Pendidikan Islam

Pada awal peradaban Islam, istilah kurikulum cenderung dimaknai sebagai *maddah*, karena kurikulum pendidikan dianggap sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Sementara itu dalam kamus bahasa Arab kurikulum (*Manhaj*) sering didefinisikan sebagai jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia padaberbagai bidang kehidupannya. Seterusnya, Omar Al-Syaibani menjelaskan kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Drajat, 2020).

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Badriah, 2015). Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan serangkaian komponen pembelajaran yang digerakkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan perencanaan dan sistem pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna berdasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islam yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan yang termanifestasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT. dan rasul-Nya Muhammad SAW. konsep inilah yang membedakan Kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Menurut Al-Shaybani (1978) ada lima ciri Kurikulum Pendidikan Islam yaitu 1) menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya yang bercorak ragam, 2) meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, 3) menyeimbangkan berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan Selain itu menyeimbangkan antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial, 4) menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik, dan 5) menyesuaikan minat dan bakat peserta didik (Marzuki, 2008).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. (Badriah, 2015). Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi formal, dan Al-Qur'an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an, tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran yakni hadits, lalu tafsir. Tantangan utama dalam studi hadits ialah keharusan menghafal secara literal ratusan hadits, dan membangun kemampuan untuk memilih hadits yang tepat diantaranya dalam menjawab satu pertanyaan hukum. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan menyebabkan luasnya cakupan kajian kurikulum pendidikan. Oleh karena itu para ahli kurikulum membatasi cakupan kurikulum pendidikan menjadi empat bagian yaitu: 1) Tujuan yang akan dicapai, 2) Ilmu pengetahuan yang menjadi kajian yang akan disampaikan kepada siswa (materi/subjek pembelajaran), 3) Metode atau cara pembelajaran, 4) Metode atau cara melakukan hasil belajar kompetensi akhir (Badriah, 2015).

Terdapat tiga isi kurikulum pendidikan Islam antara lain: 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan", yaitu kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, linguistik, usul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum pendidikan Islam harus berpacu pada al-Quran, 2) Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan", yaitu kurikulum yang berkaitan

dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayatayat an'fus, dan 3) Isi kurikulum yang berorientasi pada "kealaman", yaitu kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayatayat afaqi (Drajat, 2020).

### Tujuan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, relevan, dan holistik, diharapkan akan terjadi peningkatan pencapaian akademik, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter yang lebih baik pada peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilaksanakan untuk memfasilitasi beragam karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda, oleh karena itu pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik sesuai dengan kurikulum merdeka (Yunandra, 2022).

Lahirnya kurikulum merdeka merupakan bentuk adaptasi untuk menjawab permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini. Kurikulum merdeka didesain sebagai upaya memperbaiki problematika dalam Pendidikan pada masa endemi saat ini, dengan merumuskan kebijakan-kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi satuan pendidikan ataupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran (Sholikin & Prasetyo, 2023). Tujuan kurikulum merdeka diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan peserta didik. Oleh karena itu, menjadi keunggulan tersendiri dimana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa serta memudahkan tenaga pendidik dalam memberikan pembelajarannya (Anwar & Jannah, 2023).

Beberapa Poin dalam Kurikulum Merdeka: 1) Pendekatan *Student-Centered*: Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Dalam pendekatan ini, siswa ditempatkan di pusat pembelajaran. Mereka didorong untuk menjadi lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, 2) Penekanan pada Karakter dan *Soft Skills*: Selain keterampilan akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter dan soft skills siswa. Ini termasuk penguatan nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, dan etika. Selain itu, program ini juga berfokus pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif, 3) Pengurangan Beban Kurikulum: Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban kurikulum yang terlalu padat. Tujuannya adalah agar siswa memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk eksplorasi, pengembangan minat, dan penerapan keterampilan yang telah mereka pelajari, 4) Penilaian Formatif: Kurikulum Merdeka mengedepankan penilaian formatif yang bertujuan untuk membantu guru dan siswa memantau kemajuan pembelajaran, 5) Keterlibatan Orang

Tua dan Masyarakat: Program ini mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam Pendidikan, 6) Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan global. Hal ini memungkinkan sekolah dan guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan situasi khusus mereka, 7) Pengembangan Literasi Digital: Mengingat peran teknologi yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari, Kurikulum Merdeka juga memasukkan pengembangan literasi digital sebagai bagian penting dari pendidikan. Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif (Listiani et al., 2023).

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar (SD dan MI) mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) salah satunya menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter digunakan dalam implementasi P4 di sekolah. Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila. Penguatan pendidikan karakter ini dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan (Falaq, 2022).

### Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dan Isu-Isu Kurikulum Merdeka

Relevansi antara kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari beberapa perspektif, antara lain: 1) Aspek Keagamaan dan Kultural: Kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah umumnya didesain untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan etika. Relevansi dapat ditemukan dalam upaya memadukan aspek keagamaan dan kultural dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka dapat memperkuat elemen-elemen ini dengan menekankan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, sejalan dengan semangat nasionalisme, 2) Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan pada pengembangan karakter siswa. Ini dapat bersinergi dengan tujuan pendidikan Islam yang juga menekankan pada pengembangan moral dan karakter yang baik, 3) Pendidikan Multikultural: Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat memperkuat pemahaman multikulturalisme, dan Kurikulum Merdeka mungkin memberikan kesempatan untuk menonjolkan keragaman budaya Indonesia, 4) Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum Merdeka mungkin menawarkan kesempatan untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan pemecahan masalah, dan 5) Teknologi dalam Pembelajaran: Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi aspek relevan dari Kurikulum Merdeka, hal ini dapat dihubungkan dengan aspek teknologi dalam pembelajaran agama dan budaya Islam.

Berdasarkan isi kurikulum pendidikan Islam, terdapat beberapa poin penting yang dapat dihasilkan bahwa adanya relevansi antara kurikulum Pendidikan Islam dengan

kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu: 1) Menjelaskan tentang ketuhanan dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah menekankan siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam begitu juga di kurikulum merdeka pada P5 juga menekankan nilai-nilai ketuhanan. 2) Pengembangan karakter juga adanya relevansi antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum merdeka dimana pada kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemanusiaan yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang berpotensi yang dapat mengembangkan dirinya sendiri melalui beberapa aktivitas kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen kependidikan yang lain hanya merupakan sarana mendukung terjadinya pengembangan potensi secara optimal begitupun pada kurikulum merdeka dimana Pendidikan berpusat kepada siswa dan siswa, sekolah dan guru juga diberikan kebebasan untuk merancang sendiri modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, agar meningkatkan minat siswa sehingga akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi siswa, 3) Kearifan lokal juga memiliki relevansi antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum merdeka. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada kealaman mencerminkan upaya untuk membangun pendidikan yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai masyarakat setempat. Kurikulum yang berorientasi pada kealaman dan kearifan lokal sama-sama berusaha untuk mengakui dan memahami warisan budaya, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat. Keduanya mendorong pemanfaatan konteks budaya sebagai landasan pembelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Relevansi kedua kurikulum terlihat melalui upaya menggabungkan nilai-nilai ke-Islam-an dengan nilai-nilai kebangsaan, yang memberikan kontribusi pada pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang holistik terhadap pendidikan, yang mencakup aspek keagamaan, kultural, dan kebangsaan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pentingnya pengembangan karakter dan moral siswa menjadi fokus utama dalam upaya menyelaraskan kedua kurikulum. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa harmonisasi kurikulum pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi positif dalam membentuk generasi yang berakhlak, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Rekomendasi yang peneliti dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu agar menganalisis lebih mendalam terkait peningkatan implementasi kurikulum, memperkuat kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlani, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah. *At-Tullab*, 6(July), 1–23.
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). *Zainul Anwar, Raudlatul Jannah / Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI 151*. 1(3), 151–162.

- Badriah, L. (2015). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik Laelatul Badriah. *Literasi*, VI(2), 155–176.
- Drajat, M. (2020). Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2 SE-), 172–185. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/130](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130)
- Falaq, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Fathurrahman, F., & Azizah, N. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah Faradisal Jannah Baureno. *Kuttab*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.802>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.vii2.286>
- Islami, N., & Sumadi. (2018). Pengembangan Kurikulum Terpadu Pendidikan Agama Islam Sistem Full Day School. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Listiani, E. F., Aisha, Putri Anafi rahma, A. S., & Syunu, T. (2023). Vol. 7 No. 2 (2023). *Pancar : Pendidikan Anak Pintar Dan Cerdas*, 7(2), 314–325.
- Marzuki, M. B. (2008). Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Hunafa*, 5(1), 23–26.
- Nurfadila, H., & Nurjanah, S. (2022). Himmatin Nurfadila & Siti Nurjanah. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 167–184.
- Sholikin, & Prasetyo, A. (2023). PELAJAR PANCASILA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH Sholikin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Arif Prasetyo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1941–1950. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2752>
- Ummami, N. N., & Santosa, S. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Serat Sana Sunu Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Siwa Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.871>
- Yunandra. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah | Diversifikasi Madrasah. *Februari 16*, 11(1), 33–44. <https://yunandra.com/implementasi-kurikulum-merdeka-di-madrasah/>